

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA  
DALAM MENGOLAH KATA BAGI SISWA TUNARUNGU  
MELALUI METODE STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK  
(Classroom Action Research di SLB YPAC Sumbar)**

**Oleh:**

**Rendy Amora J, Elsa Efrina, S.Pd, M.Pd, Dr. Marlina S.Pd, M.Si**

*Abstract:*

The type of research used was classroom action research with the use of three cycles. Which aims to prove whether the structural analytic synthetic of method language skill increased in the processing words for student deaf. Subject in the research is the teacher and student grade VII. B. Data analysis of the result obtained from the action that are given from one to three cycles. Cycle there is a rise a persen tage of mastery against the aspects set by researchers in processing the wordd become sentence. This proves that method SAS can enhance language proficiency in word processing into sentences for student deaf.

***Kata Kunci : tunarungu ; keterampilan berbahasa; Mengolah kata ; metode struktural analitik sintetik (SAS)***

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan komponen terpenting dalam kelanjutan hidup manusia. Manusia tidak akan dapat melanjutkan hidup dengan baik dan teratur tanpa ada bahasa. Bisa dikatakan bahwa bahasa sebagai bagian dari kebutuhan primer manusia. Tanpa adanya bahasa segala aktifitas yang dilakukan tidak akan dapat berjalan dengan lancar. Karena bahasa merupakan penghubung dan sarana untuk menyampaikan pemikiran dan perasaan. tanpa adanya bahasa orang tidak akan dapat menyampaikan apa yang ia pikirkan dan ia rasakan.

Keterampilan berbahasa sangat kompleks dan luas. Bila dicermati lebih jauh hampir disetiap bidang kehidupan manusia tidak pernah luput dari aspek

keberbahasaan. Memang dalam berbahasa seseorang harus memiliki keterampilan untuk menyimak, keterampilan dalam berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Namun pada dasarnya dalam kehidupan sehari-hari keterampilan berbicara dan menulis merupakan aspek berbahasa yang sangat penting dan sangat berguna dalam kelancaran komunikasi. Dalam kegiatan sehari-hari orang akan selalu berbahasa secara lisan dan tulisan. Berbahasa secara lisan yaitu menyampaikan isi pemikiran dan perasaan melalui pengucapan secara verbal. (berbicara). Sedangkan berbahasa secara tulisan yaitu menyampaikan isi pemikiran dan perasaan melalui tulisan.

Dalam kegiatan komunikasi kedua aspek berbahasa ini selalu digunakan, terutama dalam penyampaian informasi kepada orang lain. Di era modern seperti pada saat sekarang ini penyampaian informasi lebih sering disampaikan melalui tulisan dengan menggunakan media-media sosial untuk berkomunikasi seperti facebook, twitter, dan blackberry messenger. Oleh karena itu seseorang harus mampu menguasai tulisan dengan baik. Sebab berbahasa secara tulisan merupakan kegiatan yang rutin dilakukan.

Dalam menulis ada beberapa hal yang harus diperhatikan, terutama dalam membuat kalimat. Kalimat dalam bahasa yang baik dan benar adalah kalimat yang sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia dan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Kalimat yang baik dan benar menurut kaidah bahasa Indonesia itu adalah kalimat yang terdiri dari Subjek, Prediket dan Objek atau yang sering disebut dengan SPO. Dan juga kalimat yang baik ini harus sesuai dengan EYD. Yaitu sesuai tanda baca dan menggunakan kata yang baik dan benar.

Tidak banyak orang yang mampu berbahasa yang baik dan benar. Banyak dari mereka yang mengabaikan kaidah-kaidah dalam berbahasa. Hal ini terjadi karena banyak yang tidak mengerti dengan konsep berbahasa yang baik dan benar. Ketidapahaman terhadap konsep berbahasa ini banyak sekali ditemukan pada anak tunarungu.

Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks. Kekurangan kemampuan mendengar pada anak tunarungu menyebabkan mereka kurang terampil dalam berbahasa. Banyak dari tunarungu yang tidak mengerti dengan kaidah-kaidah berbahasa yang baik dan benar. Mereka hanya tahu kata akan tetapi tidak mampu untuk menghubungkan kata tersebut dengan kalimat yang benar.

Dalam bahasa tulis tunarungu sering membolak-balikkan kata, hal ini membuat makna dari kata yang mereka kemukakan tidak sesuai dengan apa yang di pikirkan orang lain. hal inilah yang menghambat jalannya komunikasi tunarungu dengan lingkungannya. Selain itu dalam berbahasa tunarungu terkadang sering menambahkan kata yang tidak penting. Akibatnya makna dari kata yang ingin ia sampaikan berubah.

Contohnya seperti sebuah status dari akun facebook tunarungu yang saya temukan, disini ia menulis:

“Aku jakarta pergi besok”

Kesalahan berbahasa pada anak tunarungu ini tidak hanya terjadi pada satu atau dua orang tunarungu akan tetapi dari pengamatan yang saya lakukan dari beberapa orang anak tunarungu, hampir dari semua anak tunarungu mengalami kendala dalam berbahasa terutama sekali dalam pengolahan kata menjadi kalimat. Banyak dari mereka yang tidak mengerti dengan penggunaan struktur kalimat yang benar. Mereka tidak mampu mengolah kata dengan baik dan menggabungkannya menjadi kalimat yang benar. Hal ini dapat di buktikan dari beberapa akun sosial media anak tunarungu yang penulis temukan. Dalam akun facebooknya tunarungu selalu terbalik-balik dalam menulis kalimat. Bahkan ada beberapa tulisannya yang sulit dimengeti maknanya.

Metode struktural analisis sintetik (SAS) merupakan metode pembelajaran bahasa yang dalam pengoperasionalannya menampilkan kalimat secara keseluruhan(struktural), melakukan proses penguraian (analitik) dan menghubungkan kembali kata kepada bentuk semula (sintetik). Pembelajaran dengan metode ini mengawali pembelajarannya dengan dua tahap, yakni menampilkan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh. Mula-mula anak disugahi sebuah struktur yang memberi makna lengkap, yakni struktur kalimat. Selanjutnya kalimat tersebut di urai menjadi kata, dan kemudian menghubungkan kembali kata tersebut menjadi kalimat dengan bentuk struktural.

Hal ini dimaksudkan untuk membangun konsep-konsep “kebermaknaan” pada diri anak. Akan lebih baik jika struktur kalimat yang disajikan sebagai bahan pembelajaran bahasa dengan metode ini adalah struktur kalimat yang digali dari pengalaman berbahasa si pembelajar itu sendiri. Untuk itu, sebelum kegiatan belajar-mengajar (KBM) yang sesungguhnya dimulai, guru dapat melakukan pra-KBM melalui berbagai cara. Sebagai contoh, guru dapat memanfaatkan gambar, benda nyata, tanya jawab in-formal untuk menggali bahasa siswa. Setelah ditemukan suatu struktur kalimat yang dianggap cocok untuk materi pelajaran dimulai dengan pengenalan struktur kalimat.

Metode SAS cocok digunakan dalam pembelajaran bahasa pada siswa tunarungu terutama dalam mengolah kata menjadi kalimat. Hal ini dikarenakan siswa tunarungu mengalami kekurangan dalam hal pemaknaan kata. Pemaknaan kata yang kurang baik inilah yang membuat siswa tunarungu mengalami kesalahan dalam bahasa tulis sehingga apa yang mereka tulis sulit dipahami oleh orang lain. Dengan metode SAS dalam pembelajaran bahasa nantinya siswa diajarkan bentuk struktur kalimat yang benar dan pemaknaan dari kata yang digunakan dalam membuat kalimat sehingga nantinya dapat memperbaiki bahasa tulis pada siswa.

Seperti kasus yang peneliti temui pada siswa kelas VII.B di SLB YPAC SUMBAR, di kelas ini terdapat dua orang siswa perempuan dengan inisial M dan I. Dari study pendahuluan dan asesmen yang penulis lakukan, ditemukan bahwa siswa

kelas VII.B mengalami kesulitan dalam berbahasa, terutama dalam merangkai kata menjadi kalimat. Dalam berbahasa kedua siswa ini seringkali menggunakan kata-kata yang tidak sesuai dengan struktur SPO, sehingga kalimat yang mereka buat sulit untuk dimengerti.

Sebenarnya dalam prinsip berkomunikasi tidak mementingkan kalimat yang sesuai dengan EYD, akan tetapi bahasa yang digunakan itu haruslah bahasa yang komunikatif. Maksudnya dalam berkomunikasi bahasa yang disampaikan dapat dimengerti dan dipahami dengan jelas oleh lawan komunikasi. Seseorang akan sulit mengerti apabila kalimat yang ditulis terbolak balik, bahkan bisa menyebabkan salah artian dari orang yang membacanya. Maka dari itu siswa tunarungu perlu menguasai struktur SPO terutama dalam bahasa tulis untuk menghindari terjadinya kesalahan pemahaman dalam berkomunikasi dengan orang normal.

Berdasarkan paparan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengangkat kasus “Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Dalam Mengolah Kata Bagi Siswa Tunarungu Melalui Metode Struktural Analitik Sintetik”.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Desain penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas ( Classroom Action Research ) yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki mutu praktek pengajaran di kelas. Suharsimi Arikunto (2006:3) mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah” Suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama, tindakan ini diarahkan oleh guru dan dilakukan oleh siswa” .

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan yang bertugas melaksanakan Proses belajar mengajar dan merancang alur penelitian tindakan. Penelitian ini berbentuk siklus yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Dalam pelaksanaan tindakan peneliti tidak secara

langsung ikut dalam kegiatan. Peneliti hanya mengamati proses selama kegiatan pelaksanaan tindakan berlangsung. setelah proses pelaksanaan tindakan selesai kemudian peneliti melakukan refleksi terhadap tindakan yang telah dilaksanakan kemudian dianalisa. Refleksi dilakukan untuk merenungkan apakah sudah tercapai keberhasilan seperti yang diharapkan setelah menerapkan metode SAS yang telah dikembangkan.

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VII.B Tunarungu di SLB YPAC Sumbar. Guru kelas terkendala dengan kemampuan menulis siswanya, terutama pada pengolahan kata menjadi kalimat yang sesuai dengan SPO. Penelitian ini akan dilakukan dengan menjalankan siklus yang pelaksanaan tindakannya akan dilaksanakan pada setiap pembelajaran Bahasa Indonesia. Pelaksanaan tindakan pada setiap siklus akan dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan yang setiap pertemuannya berdurasi waktu 2x35 menit.

Penelitian ini terdiri dari 3 siklus. Pada siklus I siswa masih belum mampu mengolah kata menjadi kalimat yang sesuai dengan SPO maka di lanjutkan dengan siklus II dengan frekuensi dan durasi waktu yang sama dengan siklus I. Pada siklus II kemampuan siswa sudah mengalami kemajuan akan tetapi masih terdapat kesalahan dalam mengolah kata menjadi kalimat yang sesuai dengan SPO maka di lanjutkan dengan siklus III dengan frekuensi dan durasi waktu yang sama dengan siklus II. Pada siklus III siswa sudah bisa mandiri dalam mengolah kata menjadi kalimat yang sesuai SPO oleh karena itu tindakan di hentikan pada siklus III.

## **HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa YPAC SUMBAR Padang. Tepatnya di Jl.Bakti II No.14 Parak Kopi Alai. Kec. Padang Timur. Penelitian dilakukan pada kelas VII.B yang memiliki 2 orang siswa perempuan. Penelitian ini akan dilakukan dengan menjalankan siklus yang pelaksanaan tindakannya akan dilaksanakan pada setiap pembelajaran Bahasa Indonesia. pelaksanaan tindakan pada

setiap siklus akan dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan yang Setiap pertemuannya berdurasi waktu 2x35 menit.

Penelitian ini dilakukan dengan kolaborasi dengan guru kelas. Guru bertindak sebagai kolaborator yang bertugas mengamati jalannya pelaksanaan tindakan pada setiap siklus.

Penelitian ini terbagi dari tiga siklus. Yang setiap siklusnya terdiri dari : perencanaan (planing), pelaksanaan tindakan (action), pengamatan (observasi) dan refleksi. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Adapun RPP yang dibuat peneliti bersama guru telah ssesuai dengan rumusan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah standar. Adapun rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat terdiri dari:

1. standar kompetensi
2. kompetensi dasar
3. indicator
4. tujuan pembelajaran
5. materi pokok
6. metode pembelajaran
7. kegiatan pembelajaran
8. sumber dan alatpenilaian yang lengkap dengan format LKS

Proses pembelajaran dilakukan dengan mempersiapkan kelas yang bersih, berdo'a, dan memotivasi anak dengan berbagai cara. Setelah semuanya terkendali guru memulai pembelajaran mengolah kata menjadi kalimat yang sesuai dengan struktur SPO menggunakan metode struktural analitik sintetik. Setelah pembelajaran selesai siswa di berikan latihan dengan mengerjakan tes yang di buat dengan format LKS. Hasil dari penskoran LKS di jadikan pedoman untuk tindakan selanjutnya, apakah akan dilanjutkan atau berhenti pada siklus tersebut.

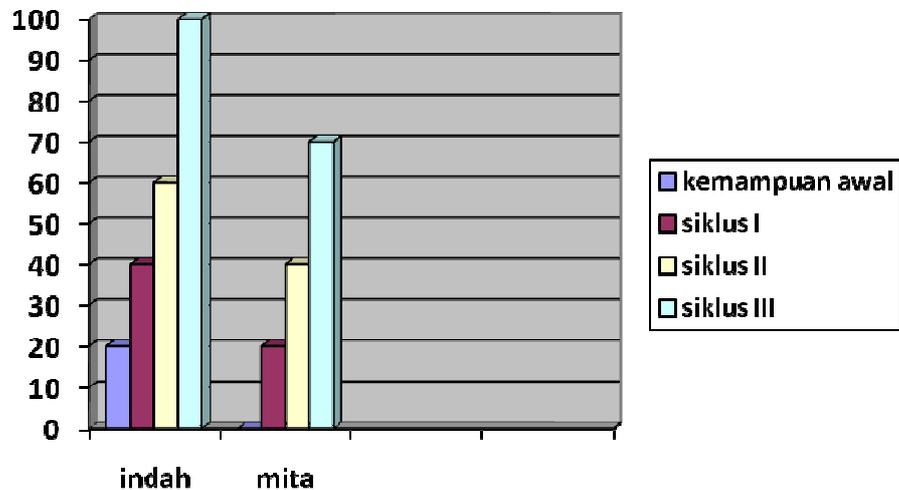
Berdasarkan tiga siklus yang telah diberikan, maka penelitian dihentikan pada siklus 3 karena siswa telah mencapai skor ideal. Hasil observasi aktifitas siswa dalam

proses belajar mengajar dari siklus 1 sampai dengan siklus 3 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4

Penguasaan Aspek-Aspek Yang Diukur Pada Siklus II dan Siklus III

No.	Aspek Yang Dinilai	Penguasaan Siklus I	Penguasaan Siklus II	Penguasaan Siklus III
1.	Konsep SPO	50%	70%	90%
2.	Menentukan kata subjek, prediket dan objek	30%	50%	90%
3.	Mengolah kata menjadi kalimat SPO	30%	50%	90%



## PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data penelitian, terbukti bahwa tunarungu mengalami kesulitan dalam berbahasa yaitu dalam mengolah kata menjadi kalimat yang benar

berdasarkan struktur SPO. Metode sintetik analitik struktural efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak dalam mengolah kata menjadi kalimat berdasarkan struktur SPO bagi siswa tunarungu. Hal ini terbukti dari hasil pelaksanaan tindakan yang diberikan terhadap anak.

Kemampuan anak dalam mengolah kata menjadi kalimat berdasarkan struktur SPO terus mengalami kemajuan dibandingkan sebelum diberikan tindakan. Hal ini terbukti dari hasil persentase kemampuan siswa yang di ambil dari kondisi awal sampai siklus terakhir.

Metode Sintetik Analitik Sintetik (SAS) merupakan salah satu jenis metode yang biasa digunakan untuk proses pembelajaran Membaca Menulis Permulaan (MMP) bagi siswa pemula. Menurut Sumantri (2011: 120) metode ini mengawali pembelajarannya dengan dua tahap, yakni menampilkan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh. Mula-mula anak disugahi sebuah struktur yang memberi makna lengkap, yakni struktur kalimat.

Berdasarkan analisis data penelitian, Sebelum tindakan didapatkan hasil persentase kemampuan rata-rata siswa dalam mengolah kata menjadi kalimat dengan struktur SPO adalah 10%. Setelah dilaksanakannya siklus 1 rata-rata persentase kemampuan anak meningkat menjadi 30%. Pada siklus 2 kemampuan rata-rata siswa dalam mengolah kata menjadi kalimat dengan struktur SPO juga mengalami peningkatan menjadi 50% akan tetapi masih belum mencapai tingkat keberhasilan dari penelitian. Dan pada siklus terakhir rata-rata persentase kemampuan anak meningkat menjadi 70%. hasil persentase ini menyatakan bahwa siswa telah mampu mencapai skor ideal yang penulis dan kolaborator tetapkan. Dari hasil analisis data yang didapat dari tindakan yang diberikan dari siklus I sampai siklus III terdapat kenaikan persentase pada penguasaan anak terhadap aspek-aspek yang ditentukan oleh peneliti dalam mengolah kata menjadi kalimat. Hal ini membuktikan bahwa metode sintetik analitik struktural dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dalam mengolah kata menjadi kalimat bagi siswa tunarungu. Dengan demikian hipotesis diterima. Artinya

metode sintetik analitik struktural dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dalam mengolah kata menjadi kalimat bagi siswa tunarungu.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada BAB IV yang telah dilaksanakan di SLB YPAC Sumbar bertujuan untuk mengetahui apakah metode Sintetik Analitik Struktural dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dalam mengolah kata menjadi kalimat yang sesuai dengan EYD dan struktur SPO pada siswa tunarungu.

Dalam pelaksanaannya penelitian ini terbagi atas tiga siklus yang setiap siklusnya terdiri dari 4 tahap yaitu: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observasi) dan refleksi. Planning merupakan perencanaan terhadap proses pembelajaran yang akan dilakukan. Sementara itu pada pelaksanaan tindakan dilakukan dengan pemberian Metode sintetik analisis structural, yang peneliti terapkan dalam proses belajar mengajar di kelas. Pembelajaran dimulai dengan membuka pelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menutup pembelajaran. Untuk mengetahui keberhasilan terhadap pembelajaran yang dilakukan peneliti memberikan tes kepada siswa dalam bentuk LKS.

Berdasarkan hasil pengamatan kolaborator, dari tindakan yang dilakukan peneliti pada siklus I sampai siklus III, terdapat kenaikan persentase penguasaan anak terhadap aspek-aspek yang ditentukan oleh peneliti dalam mengolah kata menjadi kalimat. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode struktural analitik sintetik dapat meningkatkan keterampilan berbahasa dalam mengolah kata menjadi kalimat bagi siswa tunarungu.

## SARAN

Dari hasil penelitian ini dapat dirumuskan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dalam mengolah kata menjadi kalimat yang sesuai dengan EYD dan struktur SPO pada siswa tunarungu. Saran-saran di bawah ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Untuk peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam menjalani penelitian, sehingga peneliti dapat termotivasi dalam menciptakan kelas yang kondusif dan efektif
2. Bagi guru dapat sebagai bahan pertimbangan dalam memilih dan menggunakan pendekatan dalam pembelajaran berbahasa agar anak tunarungu paham dengan konsep penyusunan kata menjadi kalimat yang sesuai dengan EYD
3. Untuk peneliti selanjutnya, dapat dijadikan bahan perbandingan untuk meningkatkan penelitian tentang penggunaan EYD dalam berbahasa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ganda Sumekar. 2009. *Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press
- Hutomo MA. 2008. *4 Keterampilan Linguistik*. Jakarta: Infra Pustaka
- Juel Sandjaja. 2007. *Terampil Membaca Membuka Wawasan*. Jakarta: Gramedia
- Lexy J. Moleong. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rodakarya
- Moh Nasir. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Graha Indonesia.
- Muljono Abdurrachman Dan Sudjadi. 1994. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Nurul Zuriyah. 2003. *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Sosial*. Malang: Bayu Media
- Subana. 1999. *Pengembangan Pendekatan Dan Metode Dalam Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta

- Suharsimi Arikunto. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumantri Mulyani Dkk. 2011. *Strategi Belajar Mengajar Membaca Menulis Permulaan*. Bandung: Cv Maulana Masofa.
- Sutjihati Somantri, 1995. *Psikologi. Anak Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Sutrisno Hadi. 1980. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Tarigan. 1996. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Badudu.
- Yetti Mulyati Dkk. 2008. *Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zainal Aqib. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya